Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 1 Februari 2026

Pengaruh Literasi Digital, Persepsi Kegunaan, dan Persepsi Kemudahan terhadap Penggunaan Chatbot dalam Pembelajaran Ekonomi Siswa Sekolah Menengah Atas

Ika sri Susanti[1], Khasan Setiaji[2]
[1,2]Universitas Negeri Semarang, Indonesia

[1]ikasusanti04@students.unnes.ac.id
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.3400

Abstrak

Pemanfaatan chatbot berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam kegiatan pembelajaran semakin berkembang, namun tingkat penerimaan siswa terhadap teknologi ini masih dipengaruhi oleh literasi digital serta persepsi mereka terhadap kegunaan dan kemudahan penggunaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan terhadap sikap penggunaan chatbot AI dalam pembelajaran ekonomi siswa SMA. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) melalui aplikasi SmartPLS 4. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert 4 yang disebarkan kepada sampel sebanyak 118 siswa kelas XI SMA N 1 Gemuh yang telah mempelajari mata pelajaran ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa model penelitian memiliki nilai R-Square sebesar 0,577, yang berarti ketiga variabel mampu menjelaskan 57,7% variasi sikap penggunaan chatbot AI. Literasi digital berpengaruh signifikan terhadap persepsi kegunaan (β = 0,669; p = 0,000) dan persepsi kemudahan (β = 0,724; p = 0,000). Selain itu, persepsi kegunaan berpengaruh signifikan terhadap sikap penggunaan chatbot AI (β = 0,602; p = 0,000), sedangkan persepsi kemudahan juga berpengaruh signifikan meskipun dengan kontribusi yang lebih kecil (β = 0,234; p = 0,005). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital siswa berperan penting dalam membentuk persepsi positif terhadap teknologi chatbot AI dan mendorong pemanfaatannya dalam pembelajaran ekonomi.
Kata kunci: Literasi Digital, Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan, Chatbot

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara belajar dan mengajar di berbagai jenjang pendidikan. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi yang semakin banyak digunakan adalah chatbot berbasis kecerdasan buatan (AI). Chatbot memungkinkan siswa berinteraksi langsung untuk memperoleh informasi, mengajukan pertanyaan, hingga berlatih soal secara mandiri. Pemanfaatan ini sejalan dengan pandangan bahwa teknologi pendidikan merupakan studi sekaligus praktik etis yang bertujuan memfasilitasi pembelajaran serta meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses serta sumber daya teknologi secara tepat (Nurdyansyah, 2017).

Dalam praktiknya, tidak semua siswa mampu menggunakan chatbot dengan tepat dan bertanggung jawab. Sebagian siswa cenderung menjadikan chatbot sebagai alat bantu instan tanpa terlebih dahulu berupaya memahami materi secara mendalam. Di sisi lain, terdapat siswa yang justru merasa lebih tertarik membaca materi setelah memperoleh penjelasan awal dari chatbot. Perbedaan pola penggunaan ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana pengalaman siswa dalam memanfaatkan chatbot AI dapat memengaruhi sikap siswa dalam

menggunakan chatbot AI sebagai media pembelajaran. Fenomena tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi cara siswa menerima dan memanfaatkan chatbot dalam proses belajar.

Sejalan dengan temuan akademik tersebut, Survei yang dilakukan oleh Tirto dan Jakpat pada Mei 2024 menemukan bahwa 46,21% siswa telah memanfaatkan chatbot AI untuk menyelesaikan tugas sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa chatbot mulai menjadi bagian dari rutinitas belajar siswa di Indonesia. Selain itu, laporan Winterbuddy mengungkapkan bahwa sekitar 5,6% warga Indonesia menggunakan teknologi AI secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat penggunaan AI yang tinggi. Meskipun angka tersebut mencerminkan potensi besar, tingginya penggunaan AI tetap perlu diimbangi dengan literasi digital yang memadai agar teknologi digunakan secara bijak dan bertanggung jawab.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Studi literature review yang dilakukan oleh (Eka Meiliawati et al, 2024) menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis AI di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) mampu mendukung pembelajaran yang lebih adaptif serta pengembangan kompetensi siswa. Namun, kajian tersebut masih bersifat konseptual dan belum menguji faktor-faktor penerimaan teknologi secara empiris, khususnya pada penggunaan chatbot AI sebagai media pembelajaran.

Dalam kajian penerimaan teknologi, Technology Acceptance Model (TAM) yang dikemukakan oleh (Davis, 1989) menegaskan bahwa persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan merupakan determinan utama yang memengaruhi sikap individu terhadap penggunaan suatu teknologi. Di sisi lain, literasi digital juga dipandang sebagai faktor penting yang mendukung kemampuan individu dalam memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Soraya et al., 2023) menunjukkan bahwa literasi digital memiliki hubungan yang bermakna terhadap hasil belajar Ekonomi siswa SMA. Siswa dengan tingkat literasi digital yang lebih baik cenderung mampu memahami materi secara lebih mendalam dan menunjukkan capaian akademik yang lebih tinggi. Temuan tersebut menguatkan posisi literasi digital sebagai kompetensi esensial dalam pembelajaran modern. Namun, penelitian (Ajani Restianty, 2018)menegaskan bahwa peningkatan akses digital juga memiliki implikasi negatif. Literasi yang tidak diarahkan secara tepat dapat menyebabkan penyalahgunaan internet, termasuk penyebaran propaganda, intimidasi, dan potensi konflik antar kelompok masyarakat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga menyangkut kemampuan etis dan kritis dalam menggunakan teknologi.

Kajian lain menunjukkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan memberikan peluang besar bagi inovasi pembelajaran. (Apriadi & Sihotang, 2023) menjelaskan bahwa integrasi AI dalam pendidikan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, adaptif, dan produktif sesuai tuntutan perkembangan global. Meskipun demikian, penelitian (Yasinta Manuel et al., 2024) mengidentifikasi bahwa persepsi kegunaan AI masih menghadapi tantangan akibat keterbatasan ketepatan informasi yang diberikan chatbot, sehingga siswa belum merasakan manfaatnya secara optimal.

Selain itu, (Pratikno, 2017) menegaskan bahwa teknologi AI akan memberikan dampak positif apabila digunakan secara konstruktif, sedangkan (Yasinta Manuel et al., 2024) mengingatkan bahwa kemudahan yang ditawarkan AI berpotensi menurunkan keterampilan dasar siswa apabila penggunaan dilakukan secara berlebihan. Temuan-temuan ini

Copyright © 2026 The Author(s)

memperlihatkan adanya kesenjangan penelitian terkait bagaimana literasi digital, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan saling berinteraksi dalam memengaruhi penggunaan chatbot AI oleh siswa, sehingga penelitian lanjutan menjadi penting untuk memperkuat pemahaman empiris dalam konteks pendidikan.

Kesenjangan temuan pada penelitian sebelumnya menunjukkan perlunya telaah empiris yang lebih mendalam mengenai bagaimana literasi digital, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan berkontribusi terhadap penggunaan chatbot berbasis kecerdasan buatan dalam pembelajaran Ekonomi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama mengenai sejauh mana ketiga variabel tersebut secara signifikan memengaruhi intensitas penggunaan chatbot AI oleh siswa. Tujuan penelitian diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel dan mengidentifikasi faktor dominan yang mendorong pemanfaatan chatbot dalam konteks pembelajaran di tingkat sekolah menengah.

Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Literasi digital berpengaruh signifikan terhadap persepsi kegunaan penggunaan chatbot AI dalam pembelajaran Ekonomi siswa SMA.

H2: Literasi digital berpengaruh signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan chatbot AI dalam pembelajaran Ekonomi siswa SMA.

H3: Persepsi kegunaan berpengaruh signifikan terhadap sikap penggunaan chatbot AI dalam pembelajaran Ekonomi siswa SMA.

H4: Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap sikap penggunaan chatbot AI dalam pembelajaran Ekonomi siswa SMA.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi literasi digital sebagai variabel eksogen yang memengaruhi persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan dalam model penerimaan chatbot AI berbasis PLS-SEM pada konteks pembelajaran Ekonomi siswa SMA. Studi terdahulu umumnya mengadopsi Technology Acceptance Model (TAM) pada konteks e-learning atau teknologi pembelajaran secara umum, dengan subjek mahasiswa atau siswa SMK, serta belum menguji secara spesifik perilaku penerimaan chatbot AI dalam mata pelajaran Ekonomi di jenjang SMA. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan kontekstual, teoretis, dan empiris dalam kajian penerimaan teknologi pendidikan berbasis AI. Kontribusi ini diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai penerimaan teknologi di bidang pendidikan serta memberikan dasar empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis AI yang lebih efektif.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksplanatori, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan pengaruh antar variabel berdasarkan data numerik. Penelitian ini menganalisis pengaruh literasi digital (X1), persepsi kegunaan (X2), dan kemudahan penggunaan AI (X3) terhadap sikap siswa dalam menggunakan chatbot AI (Y). Instrumen penelitian disusun dalam bentuk kuesioner tertutup menggunakan skala Likert 4 poin yang mencakup empat konstruk utama, yaitu literasi digital (X1), persepsi kegunaan (X2), persepsi kemudahan penggunaan AI (X3), dan sikap siswa terhadap penggunaan chatbot AI (Y).

Literasi digital (X1) diukur melalui tiga indikator yang menjadi pertanyaan yang dikembangkan dan diadaptasi dari konsep literasi digital yang mencakup kemampuan memahami informasi digital, efisiensi pemanfaatan teknologi, serta etika dalam penggunaan media digital untuk pembelajaran. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk merepresentasikan

tingkat literasi digital siswa dalam memanfaatkan chatbot AI sebagai media pendukung pembelajaran Ekonomi (Putra Sabarudin et al., 2023). Semakin tinggi skor literasi digital, semakin baik kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Persepsi kegunaan (X2) diadaptasi dari konstruk *perceived usefulness* dalam Technology Acceptance Model (TAM) (Davis, 1989) dan diukur melalui tiga indikator yang menjadi pertanyaan untuk mengukur sejauh mana siswa meyakini bahwa penggunaan chatbot AI dapat membantu memahami materi, meningkatkan efisiensi belajar, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Konstruk ini telah banyak digunakan dalam konteks teknologi pendidikan, termasuk analisis penerimaan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran (Siti Nur Hayati, 2025)

Persepsi kemudahan penggunaan AI (X3) juga diadaptasi dari TAM (Davis, 1989)dan dikonsepsikan sebagai konstruk reflektif yang terdiri atas dua dimensi, yaitu *learning ease* dan *operational ease*. *Learning ease* diukur melalui tiga indikator yang merefleksikan kemudahan memahami cara penggunaan dan petunjuk penggunaan chatbot AI, sedangkan *operational ease* diukur melalui dua indikator yang merepresentasikan kemudahan penggunaan chatbot AI tanpa memerlukan pelatihan khusus. Kedua dimensi tersebut diperlakukan sebagai indikator pembentuk konstruk X3 yang secara bersama-sama merefleksikan tingkat kemudahan penggunaan chatbot AI oleh siswa.

Sementara itu, sikap siswa terhadap penggunaan chatbot AI (Y) diukur melalui tiga indikator yang merefleksikan sikap penggunaan, kesan menyenangkan, serta anggapan bahwa chatbot AI membantu proses pembelajaran. Pengukuran sikap ini mengacu pada konstruk *attitude toward using* dalam Technology Acceptance Model (TAM) (Davis, 1989) serta didukung oleh temuan (Yasinta Manuel et al. 2025) yang menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki sikap positif terhadap penggunaan AI dalam kegiatan akademik. Seluruh instrumen selanjutnya diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA yang telah mengambil mata pelajaran Ekonomi dan menggunakan chatbot AI dalam pembelajaran yang berjumlah 161. Sampel ditentukan menggunakan metode Slovin untuk memperoleh jumlah responden yang representatif dari populasi (Sugiyono, 2019). Berdasarkan perhitungan, jumlah sampel yang diperoleh adalah 115, dibulatkan menjadi 118 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling dengan pendekatan proportional random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak dengan mempertimbangkan proporsi setiap kelas dalam populasi (Sugiyono, 2019)

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring yang disebarkan menggunakan platform Google Form, dengan tautan dibagikan melalui media sosial seperti WhatsApp agar menjangkau responden yang memenuhi kriteria. Data yang terkumpul tersimpan secara otomatis di Google Spreadsheet dan selanjutnya dipindahkan ke Microsoft Excel untuk dianalisis menggunakan SmartPLS. Kuesioner menggunakan skala Likert empat poin, mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju, dengan skor masing-masing 4 hingga 1. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap siswa terhadap manfaat penggunaan AI (perceived usefulness), kemudahan mempelajari AI (learning ease), kemudahan penggunaan AI (operational ease), serta sikap terhadap penggunaan AI secara keseluruhan (attitude toward using) (Davis, 1989)

Analisis data dilakukan melalui dua tahap menggunakan SmartPLS. Tahap pertama, uji Outer Model, bertujuan untuk mengukur validitas dan reliabilitas indikator. Tahap kedua, uji Inner Model, digunakan untuk menganalisis pengaruh antar variabel melalui koefisien jalur, nilai R-square, dan signifikansi hubungan. Pemilihan SmartPLS didasarkan pada kemampuannya yang

Copyright © 2026 The Author(s)

efektif untuk menganalisis model yang kompleks serta data yang tidak terdistribusi normal (Hair et al., 2019)

Hasil

Analisis outer model

Analisis outer model dilakukan untuk mengevaluasi kualitas model pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya dalam memastikan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk laten secara valid dan reliabel. Tahap ini menjadi landasan penting sebelum pengujian hubungan struktural dilakukan, karena kualitas hasil analisis inner model sangat bergantung pada ketepatan instrumen pengukuran.

Hasil pengujian validitas konvergen menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel Literasi Digital (X1), Persepsi Kegunaan (X2), Persepsi Kemudahan Penggunaan AI (X3), dan Sikap Penggunaan Chatbot AI (Y) telah memenuhi kriteria yang direkomendasikan. Nilai loading factor seluruh indikator berada di atas ambang batas yang dipersyaratkan, yang menandakan bahwa setiap indikator memiliki kontribusi yang kuat dalam menjelaskan konstruk laten yang diukur. Dengan demikian, indikator-indikator tersebut dinilai mampu menangkap konsep teoretis yang mendasari masing-masing variabel secara memadai.

Selanjutnya, validitas diskriminan dievaluasi untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model memiliki perbedaan konseptual yang jelas dan tidak saling tumpang tindih. Hasil pengujian menggunakan kriteria Fornell–Larcker menunjukkan bahwa akar nilai AVE pada setiap variabel lebih besar dibandingkan korelasi antarvariabel lainnya. Selain itu, hasil uji Heterotrait–Monotrait Ratio (HTMT) menunjukkan bahwa seluruh nilai HTMT berada di bawah batas maksimum yang direkomendasikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antar konstruk masih berada dalam batas yang wajar dan dapat diterima, sehingga setiap variabel laten benar-benar mengukur aspek yang berbeda. Rincian nilai HTMT disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. HTMT

Variabel	HTMT
Persepsi Kegunaan<>Literasi Digital	0,709
Persepsi Kemudahan<>Literasi Digital	0,771
Persepsi Kemudahan<>Persepsi Kegunaan	0,603
Sikap Penggunnaan Chatbot<>Literasin Digital	0,689
Sikap Penggunnaan Chatbot<>Persepsi Kegunaan	0,771
Sikap Penggunnaan Chatbot<>Persepsi Kemudahan	0,607

Reliabilitas konstruk juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Seluruh variabel memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi, yang mencerminkan stabilitas dan keandalan instrumen dalam mengukur konstruk laten. Nilai reliabilitas yang memadai menegaskan bahwa indikator-indikator dalam setiap konstruk saling mendukung dan mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Ringkasan hasil pengujian validitas dan reliabilitas model pengukuran disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2. Ringkasan Outer Model

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
Literasi Digital X1	0,934	0,935	0,579

Persepsi Kegunaan	0,939	0,940	0,576
Persepsi Kemudahan	0,932	0,933	0,596
Sikap Penggunaan chatbot	0,946	0,948	0,589

Hasil evaluasi outer model menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini telah memenuhi seluruh kriteria statistik yang disyaratkan. Dengan terpenuhinya validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk, model pengukuran dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk melanjutkan analisis pada tahap model struktural.

Analisis outer model

Setelah model pengukuran dinyatakan valid dan reliabel, analisis dilanjutkan pada model struktural (inner model) untuk mengevaluasi hubungan kausal antarvariabel laten serta kemampuan prediktif model penelitian. Evaluasi inner model dilakukan dengan memperhatikan nilai koefisien determinasi (R-square) dan signifikansi koefisien jalur antarvariabel.

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa model memiliki daya jelaskan yang cukup kuat. Variabel Sikap Penggunaan Chatbot AI memiliki nilai R-square sebesar 0,577, yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh variasi sikap siswa dalam menggunakan chatbot AI dapat dijelaskan oleh variabel-variabel eksogen dalam model. Sementara itu, nilai R-square pada variabel Persepsi Kegunaan dan Persepsi Kemudahan berada pada kategori moderat, yang menandakan bahwa literasi digital memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk persepsi siswa terhadap teknologi pembelajaran berbasis AI. Rincian nilai R-square disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 3. R-square

Variabel	**R-square**
Persepsi Kegunaan	0,452
Persepsi Kemudahan	0,523
Sikap Penggunaan Chatbot	0,577

Pengujian koefisien jalur menunjukkan bahwa Literasi Digital (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Kegunaan (X2) serta Persepsi Kemudahan Penggunaan AI (X3). Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa dengan tingkat literasi digital yang lebih tinggi cenderung lebih mampu memahami manfaat chatbot AI dan merasakan kemudahan dalam penggunaannya. Literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai modal kognitif yang membentuk cara siswa menilai dan menerima teknologi pembelajaran.

Selanjutnya, Persepsi Kegunaan (X2) terbukti menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi Sikap Penggunaan Chatbot AI (Y). Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap manfaat nyata chatbot AI dalam mendukung proses belajar menjadi determinan utama dalam membentuk sikap positif terhadap penggunaannya. Di sisi lain, Persepsi Kemudahan Penggunaan AI (X3) juga memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap penggunaan, meskipun kontribusinya relatif lebih kecil. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemudahan penggunaan berperan sebagai faktor pendukung, sementara persepsi kegunaan menjadi faktor penentu utama dalam penerimaan teknologi.

Secara keseluruhan, hasil analisis inner model menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam membentuk persepsi siswa terhadap kegunaan dan kemudahan

Copyright © 2026 The Author(s)

penggunaan chatbot AI, yang pada akhirnya memengaruhi sikap mereka dalam menggunakan teknologi tersebut. Pola hubungan ini selaras dengan kerangka Technology Acceptance Model (TAM), yang menekankan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi pengguna terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan. Dengan demikian, model penelitian ini mampu menjelaskan mekanisme penerimaan chatbot AI sebagai alat bantu pembelajaran secara komprehensif dan didukung oleh bukti empiris yang kuat.

Pembahasan

Hasil analisis struktural antara outer model dan iner model menujukkan bahwa seluruh hipotesis diterima. yang menandakan adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel eksogen terhadap variabel endogen. Secara spesifik, literasi digital (X1) berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan (X2) dengan koefisien jalur 0,669 dan T-statistik 9,582 (P-Value = 0,000). Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi, baik dari sisi penguasaan perangkat, kemampuan evaluasi informasi, maupun pemahaman konten digital, lebih mampu menilai bahwa penggunaan chatbot AI memberikan manfaat nyata dalam pembelajaran. Hasil ini konsisten dengan konsep literasi digital yang dikemukakan oleh(Gilster, 1997) yang menekankan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga berpikir kritis dan etika digital, sehingga berpengaruh signifikan terhadap persepsi kegunaan teknologi.

Literasi digital terbukti berpengaruh signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan (X3), di mana siswa dengan literasi digital tinggi lebih mudah memahami, mengoperasikan, dan menyesuaikan diri dengan sistem AI. Hal ini sejalan dengan temuan (Agusta, 2024), yang menyatakan bahwa literasi digital yang baik memudahkan siswa mengakses informasi, berpikir kritis, berpartisipasi, dan berkolaborasi secara aman, sehingga membentuk sikap positif seperti moderasi beragama. Sebaliknya, (Pratiwi & Pritanova, 2017) menunjukkan bahwa literasi digital yang buruk atau penggunaan media sosial tanpa pengawasan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kecenderungan menghina orang lain, iri, depresi, terbawa emosi, dan penggunaan bahasa kurang sopan. Dengan demikian, literatur ini menegaskan bahwa literasi digital yang baik menghasilkan dampak positif, sedangkan literasi digital yang buruk berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan sosial-psikologis anak dan remaja.

Persepsi kegunaan (X2) juga memiliki pengaruh positif terhadap sikap siswa (Y) dengan koefisien 0,602 dan T-statistik 7,374 (P-Value = 0,000). Artinya, semakin besar keyakinan siswa bahwa chatbot AI dapat meningkatkan efektivitas belajar, mempermudah penyelesaian tugas, dan memperkuat pemahaman materi, maka sikap mereka terhadap penggunaan teknologi tersebut semakin positif. Temuan ini mendukung kerangka Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh (Davis, 1989), serta penelitian (Siti Nur Hayati, 2025), yang menunjukkan bahwa persepsi manfaat memiliki pengaruh dominan terhadap sikap dan niat pengguna dalam menggunakan teknologi pembelajaran berbasis AI.

Selain itu, persepsi kemudahan penggunaan (X3) juga berpengaruh positif terhadap sikap siswa (Y) dengan koefisien 0,234 dan T-statistik 2,733 (P-Value = 0,005). Walaupun pengaruhnya lebih rendah dibanding persepsi kegunaan, temuan ini menunjukkan bahwa kemudahan operasional tetap menjadi pertimbangan penting bagi siswa dalam membentuk sikap terhadap AI. Semakin mudah sistem AI digunakan, semakin besar kemungkinan siswa menggunakannya secara aktif dalam kegiatan belajar, baik secara mandiri maupun dalam pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan (Susilo H, 2013) dan (A. et al., 2024) yang

menekankan bahwa kemudahan penggunaan berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas interaksi belajar.

Analisis simultan menunjukkan bahwa literasi digital, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan secara bersama-sama mampu menjelaskan 57,7% variabilitas sikap siswa terhadap penggunaan chatbot AI ($R^2 = 0,577$), sedangkan 42% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti motivasi belajar, pengalaman sebelumnya dengan teknologi, lingkungan belajar, atau faktor sosial. Nilai R^2 ini menunjukkan bahwa model memiliki daya jelaskan yang cukup kuat dan relevan untuk memahami perilaku siswa dalam mengadopsi teknologi AI dalam pembelajaran Ekonomi.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini menunjukkan konsistensi dan kontribusi baru dalam literatur pendidikan. Soraya et al., (2023) menemukan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dengan motivasi belajar sebagai variabel moderasi, sedangkan penelitian (Sulastri & Hasanuddin Makassar, 2021) menegaskan pentingnya perceived ease of use dan perceived usefulness dalam penggunaan e-learning. Sementara itu, (Siti Nur Hayati, 2025) dan (A. et al., 2024)menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dan manfaat AI berpengaruh signifikan terhadap sikap dan penggunaan aktual teknologi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak dilakukan di perguruan tinggi, penelitian ini menekankan konteks SMA, sehingga memperluas pemahaman mengenai pengaruh literasi digital, persepsi manfaat, dan kemudahan penggunaan AI pada peserta didik sekolah menengah.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi yang penting bagi guru, sekolah, dan pengembang sistem pembelajaran berbasis AI. Penguatan literasi digital melalui pelatihan, panduan, dan pengalaman belajar yang terstruktur dapat meningkatkan persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan AI, sehingga sikap siswa menjadi lebih positif dan konsisten. Selain itu, pengembangan sistem AI yang mudah digunakan, andal, dan memberikan manfaat nyata akan meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat interaksi belajar, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Temuan ini menjadi acuan penting dalam merancang strategi pembelajaran berbasis AI yang adaptif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa SMA.

Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sampel terbatas pada siswa kelas XI di satu sekolah, sehingga generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, penelitian ini hanya mengkaji literasi digital, persepsi kegunaan, dan kemudahan operasional AI, sementara faktor lain yang berpotensi memengaruhi sikap siswa, seperti motivasi belajar, self-efficacy, atau dukungan guru, tidak dimasukkan. Desain penelitian kuantitatif berbasis survei juga membatasi pemahaman mendalam terhadap pengalaman siswa dalam menggunakan AI.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel dari berbagai sekolah dan wilayah, menambahkan variabel moderasi atau mediasi, serta menggunakan pendekatan mixed-method untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan intervensi berbasis literasi digital dan pengalaman penggunaan AI, yang kemudian diuji efektivitasnya untuk meningkatkan keterampilan dan sikap siswa dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat literatur mengenai pengaruh literasi digital, persepsi kegunaan, dan kemudahan operasional terhadap sikap siswa dalam menggunakan teknologi AI, tetapi juga memberikan arahan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan berfokus pada peningkatan kualitas interaksi serta hasil belajar siswa.

Copyright © 2026 The Author(s)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa literasi digital, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan operasional AI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap siswa dalam menggunakan chatbot berbasis kecerdasan buatan pada pembelajaran Ekonomi di kelas XI. Secara parsial, literasi digital terbukti memperkuat persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan AI, yang pada gilirannya meningkatkan sikap positif siswa terhadap penggunaan teknologi tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan juga meliputi kemampuan berpikir kritis dan pemahaman etika penggunaan teknologi, yang berperan penting dalam membentuk evaluasi siswa terhadap manfaat dan kemudahan suatu sistem AI.

Secara simultan, literasi digital, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan AI mampu menjelaskan sebesar 57,7% variabilitas sikap siswa terhadap penggunaan chatbot AI, sedangkan 42,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti motivasi belajar, pengalaman sebelumnya dengan teknologi, atau lingkungan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun literasi digital dan persepsi siswa terhadap AI memiliki peran signifikan, masih terdapat faktor-faktor kontekstual dan individual lain yang turut memengaruhi sikap siswa, sehingga generalisasi temuan harus dilakukan secara hati-hati.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai pemanfaatan teknologi AI dalam pendidikan menengah, khususnya dalam konteks pembelajaran Ekonomi. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa literasi digital dan persepsi terhadap teknologi tidak hanya relevan di lingkungan perguruan tinggi, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembelajaran di tingkat sekolah menengah.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sampel penelitian terbatas pada siswa kelas XI di satu sekolah, sehingga temuan mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini hanya mengkaji literasi digital, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan, tanpa mempertimbangkan faktor moderasi atau mediasi lain seperti motivasi belajar, self-efficacy, atau dukungan guru, yang berpotensi memengaruhi sikap siswa terhadap penggunaan AI.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian ini menyarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan sampel, menambahkan variabel-variabel lain yang relevan, dan menggunakan pendekatan metodologis yang lebih komprehensif, misalnya mixed-method, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sikap siswa terhadap teknologi AI. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memajukan pengetahuan ilmiah tentang literasi digital dan adopsi AI dalam pembelajaran, tetapi juga menyediakan landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi yang lebih efektif dan adaptif di masa depan.

References

A., H., Bau, R. T. R. L., & Bouty, Abd. A. (2024). Penggunaan ChatGPT Sebagai Sumber Pembelajaran Adaptif Untuk Menanggapi Kebutuhan Individu Siswa. *VOCATECH: Vocational Education and Technology Journal*, *5*(2), 126–135. https://doi.org/10.38038/vocatech.v5i2.170

Agusta, E. S. (2024). PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL KEAGAMAAN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, *21*(1), 1–9. https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i1.125

Apriadi, R. T., & Sihotang, H. (n.d.). *Transformasi Mendalam Pendidikan Melalui Kecerdasan Buatan: Dampak Positif bagi Siswa dalam Era Digital*. https://news.republika.co.id/

Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, *13*(3), 319–340. https://doi.org/10.2307/249008

Eka Meiliawati, A., & Wawan Sugiarto, T. (n.d.). *PENGGUNAAN MEDIA BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) UNTUK MENUNJANG PROSES PEMBELAJARAN PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS: A LITERATURE REVIEW*. https://doi.org/10.56842

Gilster, P., & Glister, P. (1997). *Digital literacy* (p. 1). New York: Wiley Computer Pub.

Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, *31*(1), 2–24. https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203

MSDM, I. Sugiyono.(2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta. Sianipar, R., & Salim, V.(2019). Faktor Etos Kerja Dan Lingkungan Kerja Dalam Membentuk 'Loyalitas Kerja'Pegawai Pada Pt Timur Raya Alam Damai. Anuar, S. 2019. Th. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *8*(6), 3674.

Nurdyansyah. (2017). Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan. *Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya*.

Pada Mahasiswa Jurusan, S., Bisnis, A., Administrasi, I., Brawijaya, U., Angkatan, M., Lutfi, A., Mochammad, A., Musadieq, A., & Susilo, H. (2013). PENGARUH KEMUDAHAN PENGGUNAAN TERHADAP KEMANFAATAN PADA SIKAP PENGGUNA E-LEARNING. In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* | (Vol. 6, Issue 2).

Pratikno, A. S. (2017). *Implementasi Artificial Intelligence dalam Memetakan Karakteristik, Kompetensi, dan Perkembangan Psikologi Siswa Sekolah Dasar Melalui Platform Offline*. https://www.researchgate.net/publication/326587213

Pratiwi, N., & Pritanova, N. (n.d.). *Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja*.

Restianty, A. (2018). Literasi digital, sebuah tantangan baru dalam literasi media. *Gunahumas*, *1*(1), 72-87.

Sabarudin, A. P., Alfiani, M. R., Adhetia, P. A., Kharis, K., & Rahmawati, C. A. (2023). Pembentukan Kemampuan Literasi Digital Pada Siswa Sma Amaliah. *Jp2n: Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Nusantara*, *1*(1), 46-56.

Siti Nur Hayati, S. (2025). ANALISIS PENERIMAAN CHATGPT SEBAGAI ALAT BANTU PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL. *Jurnal Informatika Dan Teknik Elektro Terapan*, *13*(3). https://doi.org/10.23960/jitet.v13i3.6918

Soraya, S. M., Kurjono, K., & Purnamasari, I. (2023). Pengaruh Literasi Digital Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Moderator. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(2), 681–687. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4537

Sulastri, M., & Hasanuddin Makassar, U. (n.d.). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN E-LEARNING DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR FACTORS AFFECTING USE E-LEARNING IN THE LEARNNING PROCESS AT HASANUDDIN UNIVERSITY OF MAKASSAR. In *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi* (Vol. 1, Issue 2).

Yasinta Manuel, M., Aini, M., Putri Agustina, T., & Negeri Manado, U. (n.d.). *Persepsi dan Sikap Siswa Terhadap Penggunaan Artificial Intelligence Students' Perceptions And Attitudes Toward The Use Of Artificial Intelligence In Essay Writing And Homework*.